

Dampak Covid 19 dalam Mengubah Cara Mendidik Generasi Mendatang : Studi Kasus

Dame Ifa Sihombing¹, Ruth Mayasari Simanjuntak²

Universitas HKBP Nommensen

Abstract

Recently months coronavirus (COVID-19) has changed how students are educated around the world. Those changes give a glimpse at how education could change for the better or the worse in the long term. These risk-control decisions have led millions of students into temporary 'home-schooling' situations. These changes have certainly caused a degree of inconvenience, but they have also prompted new examples of educational innovation. Although it is too early to judge how reactions to COVID-19 will affect education systems around the world, there are signs suggesting that it could have a lasting impact on the trajectory of learning innovation and digitization. The rapid spread of COVID-19 has demonstrated the importance of building resilience to face various threats such as rapid technological change. The pandemic is also an opportunity to remind ourselves of the skills students need in this unpredictable world such as informed decision making, creative problem solving, and perhaps above all, adaptability. To ensure those skills remain a priority for all students, resilience must be built into our educational systems as well.

Keywords: Pandemic of Covid-19, Education, Technology

Abstrak

Dalam hitungan bulan virus corona (COVID-19) telah mengubah cara siswa di didik di seluruh dunia. Perubahan itu memberi kita gambaran sekilas tentang bagaimana pendidikan bisa berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam jangka panjang. Keputusan dalam mengurangi resiko penyebaran virus telah membawa jutaan siswa ke dalam situasi 'home-schooling' sementara. Perubahan ini menyebabkan tingkat ketidaknyamanan, tetapi juga mendorong contoh baru inovasi pendidikan. Meskipun masih terlalu dini untuk menilai bagaimana reaksi terhadap COVID-19 akan memengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hal itu dapat berdampak jangka panjang pada lintasan inovasi pembelajaran dan digitalisasi. Penyebaran COVID-19 yang cepat telah menunjukkan pentingnya membangun ketahanan untuk menghadapi berbagai ancaman salah satu nya adalah perubahan teknologi yang cepat. Pandemi juga merupakan kesempatan untuk mengingatkan diri kita sendiri tentang keterampilan yang dibutuhkan siswa di dunia yang tidak dapat diprediksi ini seperti pengambilan keputusan berdasarkan informasi, pemecahan masalah secara kreatif, dan yang terpenting, kemampuan beradaptasi. Untuk memastikan keterampilan tersebut tetap menjadi prioritas bagi semua siswa, ketahanan harus dibangun ke dalam sistem pendidikan.

Keywords: Pandemi Covid-19, Pendidikan, Teknologi.

1. Pendahuluan

Hampir satu miliar orang masih terkunci setelah wabah virus korona dan membuat kehidupan di seluruh dunia terhenti. Pandemi ini diperkirakan memiliki konsekuensi ekonomi yang sangat besar dan juga berdampak buruk pada pendidikan global. Menurut angka terbaru yang dirilis oleh UNESCO pada 23 Maret 2020, sekitar 1,3 miliar pelajar dan mahasiswa di seluruh dunia tidak dapat bersekolah atau kuliah untuk menghentikan penyebaran COVID-19. Untuk sementara waktu sekarang, pendidik di seluruh dunia telah membicarakan tentang perlunya memikirkan kembali cara mendidik generasi mendatang. Pandemi ini mungkin merupakan salah satu tantangan bagi sektor pendidikan kembali mempertanyakan apa dan bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan generasi mendatang (Luthra, 2020)

Mayoritas siswa dan mahasiswa di lembaga pendidikan kita saat ini berasal dari Generasi Z, generasi yang tumbuh di dunia yang benar-benar mengglobal. Generasi ini, yang tertua di antaranya kini berusia 25 tahun, kemungkinan besar merefleksikan pendidikan mereka sebagai akibat dari pandemi yang benar-benar global, dengan banyak yang menghadapi ujian dibatalkan, acara olahraga, dan bahkan kelulusan. Generasi ini ditentukan oleh TEKNOLOGI, di mana istilah FOBA (Fear of Being Alone/ takut menjadi sendiri) dan FOMO (Fear of Missing Out/ takut ketinggalan) mengekspresikan harapan mereka akan komunikasi instan melalui aplikasi seperti Instant Messenger, Snapchat, dan WhatsApp. Hal ini juga merupakan harapan termasuk orang tua dan pendidik yang diperkuat karena sistem pembelajaran jarak jauh saat ini (McCharthy, 2020)

Srinivasan (2020) seorang profesor laboratorium digital universitas California mengatakan Teknologi komunikasi baru sangat mendukung pendidikan secara global. Ruang kelas virtual dan konferensi video, misalnya, dapat menghubungkan anak-anak dari ruang kelas di berbagai belahan dunia, memungkinkan mereka bertukar ide dan belajar tentang tantangan global melalui lensa yang berbeda. Peta online dan interaktif dapat membantu kaum muda memahami di mana mereka berada di dunia. Virtual dan augmented reality dapat membawa peserta didik ke lingkungan baru, memungkinkan mereka untuk menggambar interkoneksi antara tantangan yang dihadapi di berbagai belahan dunia. Media sosial juga memainkan peran kunci dalam membantu anak-anak mengatur diri mereka sendiri di seputar masalah global. Interaksi semacam itu dapat memiliki efek yang kuat pada pemahaman anak-anak tentang dunia di luar lingkungan sekitarnya dan dapat membantu membangun empati yang diperlukan untuk mendukung dunia yang lebih inklusif.

El Azar (2020) mengatakan, saat kita para pendidik bergumul dengan cara-cara baru untuk berkomunikasi dengan siswa dan mahasiswa yang jauh dari ruang kelas dan ruang kuliah. Inilah saat

yang tepat untuk merefleksikan bagaimana krisis yang mengganggu ini dapat membantu kita menentukan seperti apa pembelajaran seharusnya untuk generasi mendatang atau Alpha. Pendidikan dalam masa ini harus memiliki pengertian tentang literasi digital yang luas untuk mencerminkan kebutuhan masa pandemi ini.

Seperti apa pendidikan dengan literasi digital itu dan bagaimana kita mencapainya. Terdapat dua intervensi utama untuk mencapai hal tersebut, pertama mengubah pendidikan teknologi agar lebih dekat dengan pemikiran politik, ekonomi, budaya, dan humanis; dan kedua, membuka apa yang dimaksud dengan desain dan literasi digital dan bagaimana cara mengajarkannya. Sekolah dan universitas perlu memperluas dan merevisi kurikulum agar dapat mendidik siswa untuk masa depan digital yang inklusif, berkelanjutan, dan kolaboratif. Warisan yang tidak menguntungkan saat ini adalah bahwa kebanyakan sistem pendidikan memperlakukan bidang sains dan teknik hanya sebagai teknis, dan karena itu netral, daripada dibangun secara sosial. Inilah sebabnya mengapa jarang ditemukan pelatihan di mana desain perangkat lunak diajarkan bersama dengan materi yang "memahami" tempat perangkat lunak akan "berfungsi" (Tam, 2020).

Krisis COVID-19 mungkin mengubah dunia dan pandangan kita secara global. Hal ini yang seharusnya mendorong kita mencaritahu tentang bagaimana pendidikan perlu diubah untuk dapat lebih mempersiapkan pelajar muda kita untuk apa yang mungkin ada di masa depan.

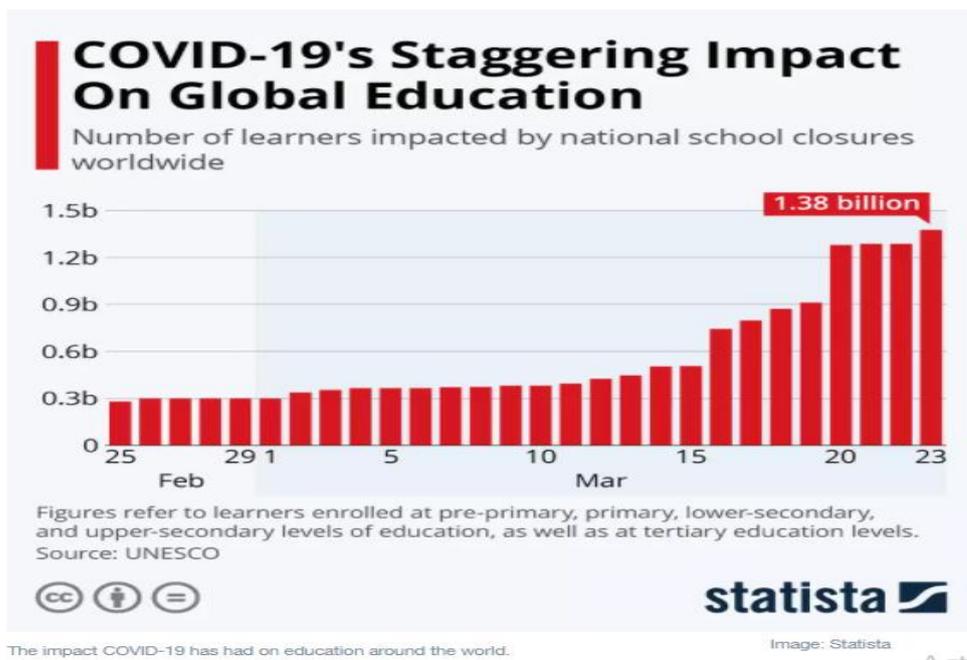
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur sebagai sumber data langsung. Penelitian yang dilakukan bertujuan menggali informasi tentang hubungan pandemi covid 19 dengan sistem pendidikan. Alat pengumpul data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan teknik studi literatur terkait isu-isu global dampak covid-19 dan data statistik. Analisis data yang dilakukan adalah memetakan gambaran umum dampak covid-19 terhadap pendidikan dan menciptakan satu strategi khusus mempersiapkan generasi mendatang di era teknologi literal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data dan Statistik Dasar

Angka UNESCO mengacu pada peserta didik yang terdaftar di tingkat pendidikan pra-sekolah dasar, dasar, menengah pertama, dan menengah atas serta di tingkat perguruan tinggi. 1.3 miliar pelajar atau 80 persen pelajar dunia sekarang diasingkan dari institusi pendidikan karena diwajibkan melaksanakan sistem *Lockdown*. 138 pemerintah sekarang telah memerintahkan penutupan sekolah dan universitas mereka di seluruh negaranya.



Gambar 1. Dampak covid-19 mengguncang pendidikan global

Forum pertemuan tahunan ekonomi dunia, menyimpulkan 4 poin utama pada masa pandemi ini, yaitu pertama, otomasi dan ujung tombak ekonomi secara radikal mengubah cara bekerja. Kedua, cara belajar harus sesuai dengan teknologi yang baru. Ketiga, belajar untuk terbuka dengan lintas disiplin, personalisasi dan fokus pada keterampilan manusia. Empat, secara bersama-sama pemerintah dan sektor swasta harus menyesuaikan pendidikan di masa depan. Poin ke empat kembali menjadikan pertumbuhan ekonomi juga dimulai dari pendidikan yang tepat sasaran yang dikerjakan bersama-sama oleh pemerintah dan sektor swasta. Ya, pendidikan kita seharusnya mempersiapkan kita untuk bekerja dan memasuki pasar kerja. Tapi tidak kalah penting pendidikan juga harus mempersiapkan manusia yang kreatif, reflektif, musyawarah dengan kebutuhan sosial, etis dan kreatif. Itulah mengapa tidak realistis untuk memikirkan sains atau teknologi sebagai sesuatu yang penting untuk saat ini tanpa mengenali

pengaruh yang dalam dari filsafat, etika, perilaku manusia, politik, dan seni yang terkandung didalamnya.

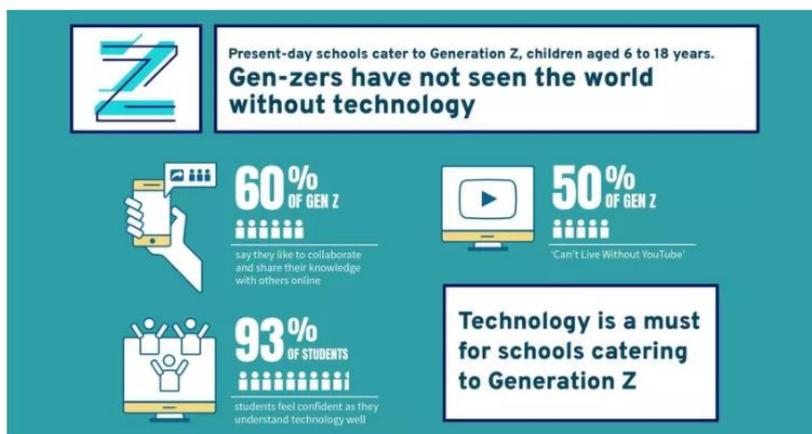
3.2 Kebutuhan sistem pendidikan baru untuk revolusi industri 4.0

Model standar pembelajaran langsung yang banyak digunakan dalam pendidikan saat ini sebagian besar dipengaruhi oleh kebutuhan Revolusi Industri Pertama dan Kedua. Meskipun sebagian besar sistem pendidikan terus beroperasi seperti biasa, inovasi telah mendorong ekonomi menuju model produktivitas baru. Revolusi Industri Ketiga dan Keempat memperkenalkan otomatisasi produksi dan maya (Accenture, 2018).

Salah satu penghalang utama adalah kualitas pembelajaran. Kualitas pendidikan, terutama di masa kanak-kanak, memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan di kemudian hari (Coffino, 2017). Namun definisi kualitas sebagian besar telah diperdebatkan, ditambah ketidakpastian yang diciptakan oleh kemajuan teknologi baru. Sementara banyak teknologi telah muncul sebagai solusi potensial untuk kesenjangan pendidikan global, penggunaan teknologi bukanlah tujuan UTAMA, melainkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memungkinkan pendekatan baru. Beberapa teknologi dapat memenuhi potensinya jika tidak ada konfigurasi ulang mendasar dari substansi pembelajaran. Mendefinisikan pembelajaran yang berkualitas dalam Revolusi Industri 4.0 dengan demikian merupakan langkah pertama yang penting dalam menetapkan arah inovasi dalam pendidikan dan menghidupkannya kembali sebagai jalan menuju mobilitas sosial dan inklusi di masa depan.

3.3 Keterkaitan Generasi Z dengan teknologi

Generasi ini tidak melihat masa depan tanpa teknologi, pendidikan pada generasi ini menjadikan teknologi sebagai makanan utama mereka dalam mencari ilmu pengetahuan. 60% dari generasi Z mengemukakan bahwa mereka sangat tertarik untuk berkolaborasi dan berbagi ilmu melalui media online, 50% dari generasi ini tidak dapat “hidup” tanpa Youtube, 93% pelajar atau mahasiswa sangat nyaman jika dapat menggunakan teknologi dengan baik.



Gambar 2. Konsumsi Generasi Z pada masa kini (anak usia 6 -18 tahun)

3.4 Pentingnya Literasi Digital

Beberapa pengalaman kami tentang "dunia informasi terbuka" atau dengan sebutan Internet telah ditutupi oleh kaca mata algoritmik yang menyaring kemungkinan hampir tak terbatas semua informasi yang kita yakini sebagai kebenaran atau pengetahuan. Di sekolah menengah dan universitas saat ini sangat penting untuk mengajarkan satu bagian penting yaitu literasi digital. Potensi Literasi digital adalah "memastikan bahwa semua orang tahu bagaimana menggunakan teknologi yang ada". Melek huruf, dalam definisi tradisionalnya, bukan hanya kemampuan membaca atau menulis - ini sebenarnya tentang kemampuan untuk merefleksikan, menganalisis, dan berkreasi. Sebagai contoh, jika kita ingin membaca satu buku, artikel, majalah bahkan cerita fiksi, kita seharusnya merefleksikan apa yang ada di baliknya, siapa yang menulisnya, apa asumsi mereka, di dunia apa mereka menjadi bagian dan informasi lain apa yang mungkin ada tentang subjek serupa. Bahkan lebih kuat lagi untuk memahami makna cerita, alasan mengapa seseorang menceritakannya, atau apa signifikansi budaya yang dimilikinya (Srinivasan, 2020)

Oleh karena itu, literasi digital hanyalah pintu keluar menuju literasi lain yang harus kita pahami untuk memastikan bahwa teknologi melayani semua kepentingan terbaik kita. Saat kita melangkah melewati pintu itu, kita dapat mengembangkan:

- a. Literasi algoritmik (memahami bias dalam sistem kecerdasan buatan);
- b. Literasi data (bagaimana / kapan / di mana data dikumpulkan, bagaimana dikumpulkan dan disimpan, oleh siapa dan dengan efek apa);

- c. Literasi politik dan ekonomi (teknologi apa yang dimiliki oleh siapa, industri apa yang dibentuk oleh teknologi dengan cara apa, bagaimana teknologi membentuk kehidupan publik dan politik, dan hubungan antara kepentingan perusahaan dan publik / politik).

Di tengah krisis COVID-19 ini hampir semua bertanya-tanya apa yang mereka butuhkan untuk mempersiapkan siswa nya di masa depan. Menurut laporan Dell Technologies, 85% pekerjaan di tahun 2030 yang akan dimasuki oleh Generasi Z dan Alpha belum ditemukan. Menurut laporan Forum Ekonomi Dunia, 65% anak sekolah dasar saat ini akan bekerja pada jenis pekerjaan yang belum ada pada masa sekarang. Sehingga tugas dan tanggung jawab pendidik, pemerintah dan sektor swasta yang berkecimpung di dunia pendidikan semakin berat. Dan ini lah beberapa pelajaran penting yang harus dilakukan untuk mempersiapkan generasi mendatang di era teknologi dimana masa pandemi covid 19 secara “paksa” menuntut kita untuk lebih “melek” akan teknologi.

1. Mendidik warga di dunia untuk saling berhubungan

COVID-19 adalah pandemi yang menggambarkan betapa kita saling terhubung secara global - tidak ada lagi yang namanya masalah dan tindakan yang terisolasi. Orang-orang sukses dalam dekade mendatang harus mampu memahami keterkaitan ini dan menavigasi melintasi batas untuk memanfaatkan perbedaan mereka dan bekerja dengan cara kolaboratif global.

2. Mendefinisikan ulang peran pendidik

Gagasan pendidik sebagai pemegang ilmu yang menanamkan kebijaksanaan kepada murid-muridnya tidak lagi sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21. Dengan siswa dapat memperoleh akses ke pengetahuan, dan bahkan mempelajari keterampilan teknis, melalui beberapa klik pada ponsel, tablet, dan komputer mereka, sehingga pendidik perlu mendefinisikan kembali peran pendidik di ruang kelas dan ruang kuliah. Ini mungkin berarti bahwa peran pendidik perlu diarahkan untuk memfasilitasi perkembangan kaum muda sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi.

3. Mengajar kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depan

Dalam lingkungan global yang terus berubah ini, kaum muda membutuhkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi - keterampilan yang terbukti penting untuk menavigasi secara efektif melalui pandemi ini. Melihat ke masa depan, beberapa keterampilan terpenting yang akan dicari pemberi kerja adalah kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, di samping empati dan kecerdasan emosional; dan mampu bekerja melintasi garis demografis perbedaan untuk memanfaatkan kekuatan kolektif melalui kerja tim yang efektif.

4. Membuka kunci teknologi untuk menyampaikan pendidikan

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan institusi pendidikan di seluruh dunia terdorong untuk tiba-tiba memanfaatkan rangkaian alat teknologi yang tersedia untuk membuat konten pembelajaran jarak jauh bagi siswa di semua sektor. Pengajar di seluruh dunia mengalami kemungkinan baru untuk melakukan berbagai hal secara berbeda dan dengan fleksibilitas yang lebih besar yang menghasilkan potensi manfaat dalam aksesibilitas pendidikan bagi siswa di seluruh dunia. Ini adalah model pengajaran baru yang sebelumnya sebagian besar belum dimanfaatkan terutama di tingkat pendidikan dasar sampai menengah atas (Jahanian, 2020).

Yang terpenting untuk saat ini adalah harapan untuk Generasi Z, Alfa, dan generasi yang akan datang, pengalaman isolasi dan pembelajaran jarak jauh dari rekan-rekan, guru, dan ruang kelas akan berfungsi sebagai pengingat yang hati-hati tentang pentingnya kebutuhan manusia akan wajah- interaksi sosial tatap muka.

4. Kesimpulan

Generasi Alpha, Z, anak-anak milenial, adalah generasi yang paling beragam secara rasial di seluruh dunia, dan di mana teknologi hanyalah perpanjangan dari kesadaran dan identitas mereka sendiri, dengan media sosial sebagai cara hidup. Anak-anak prasekolah muda ini juga merupakan generasi dengan struktur keluarga paling non-tradisional, dimana orangtua seringkali harus bisa membuka jalan untuk memindahkan rintangan sekecil apapun untuk anak-anak agar dapat mengakses jalan yang akan mereka tempuh. Sementara Generasi Z dan Alpha pada titik ini mungkin tidak menyadari dampak pandemi global pada pendidikan mereka, dampaknya pasti akan terasa bahkan untuk pelajar termuda kita di tahun-tahun mendatang.

Pendidikan tinggi memiliki peran penting untuk mengkatalisasi mobilitas sosial dan menjembatani perbedaan sosial dan ekonomi. Karena pasar kerja terus berkembang, jelaslah bahwa masa depan menuntut sistem pendidikan tinggi yang dinamis dan mudah beradaptasi seperti teknologi yang saat ini berputar di masyarakat kita. Selama World Economic Forum 2020, kita memiliki kesempatan untuk segera menanggapi panggilan ini dan bekerja sama dengan para pemimpin dari seluruh dunia untuk memimpin transformasi pendidikan tinggi berikutnya.

REFERENSI

- Accenture, *How to Accelerate Skills Acquisition in the Age of Intelligent Technologies*, 2018.
- Alcázar, M., 2015. "An innovative model for basic education in Peru", *Private Sector & Development*, 9 February, 2015, <https://blog.private-sector-and-development.com/2015/02/09/an-innovative-model-for-basic-education-in-peru/>.
- Coffino, J., "How Did "Anji Play" Go Global?", *Medium*, 20 March, 2017, <https://medium.com/@AnjiPlay/how-did-anji-play-go-global-18e1e4bca996>.
- El Azar, D. 2020. Strategic Communication and Market Development. Senior Director of Minerva Project.
- Jahanian F. How higher education can adopt to the future of work. President of Caarnigie Mellon University.
- Luthra, P. 2020. Covid's 19 staggering impact on global education. World Economic Forum.
- McCharthy, N. 2020. Data Journalist. Statistica.
- Srinivasan R. 2020. This is how digital literacy can transform education. Information Studies and Director of Digital Cultures Laboratory, University of California, Los Angeles (UCLA)
- Tam, G. (2020). The pandemic Coronavirus could reshape education. Associate Dean of Corporate and Lifelong Learning, Minerva Project.